BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian sejenis yang mengkaji hal yang sama ataupun serupa serta relevan dengan kajian yang diteliti oleh peneliti. Berdasarkan studi pustaka, penulis menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu tentang perilaku komunikasi baik yang berhubungan dengan perilaku komunikasi maupun realitas Wanita Penderita Lupus. Studi terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu penulis dalam merumuskan asumsi dasar untuk pengembangan kajian. Berikut peneliti sajikan penelitian terdahulu dalam bentuk tabel yang menjadi rujukan penelitian:

Penelitian Pertama yaitu **Kurnia Wahyuni** dengan NIM **41810128** jurusan Ilmu Komunikasi konsentrasi FISIP UNIKOM, judul penelitiannya adalah Perilaku Komunikasi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Bandung. Tujuan penelitian ini adalh untuk mengetahui perilaku komunikasi Anak Korban Kekerasan rumah Tangga (KDRT) Kota Bandung dengan relawan yang menangani trauma pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara

mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa perilaku komunikasi dapat dilihat dari komunikasi verbal berupa penggunaan bahasa Indonesia dan tulisan seperti buku harian dan buku gambar. Komunikasi nonverbal berupa ekspresi wajah seperti takut, kontak mata yang jarang terjadi dan gerakan tangan seperti memainkan kedua tangannya. Lalu, adanya motif masa lalu yaitu terjadinya kekerasan pada anak sehingga anak menjadi takut dan menarik diri dari lingkungannya dan motif masa depan adanya dorongan dari pihak keluarga untuk mengikuti proses penyembuhan trauma. Hambatan yang terjadi seperti gangguan mekanis adalah kebisingan dan gangguan semantik adalah bahasa yang digunakan relawan terkadang asing bagi anak korban kekerasan. Hambatan prasangka seperti kecurigaan negative anak terhadap relawan dan hambatan psikologis yang terjadi seperti anak hyperaktif dll. Relevansi dari penelitian ini adalah bagaimana lingkungan di sekitar akan mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang. Perbedaannya terletak pada objek dari penelitian ini yaitu anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

Penelitian kedua yaitu **Bagus Sukma Julianto** dengan NIM **41810062** jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNIKOM. Judul Penelitiannya “Perilaku Komunikasi Kaum Biseksual di kota Bandung” suatu Studi Fenomenologi Perilaku Komunikasi Kaum Biseksual dalam menjalani Kehidupannya di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mendeskripiskan, menjelaskan, dan analisis tentang perilaku komunikasi Kaum Biseksual secara umum dan secara khusus tentang perilaku komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan motif yang melatari perilaku komunikasi kaum Biseksual dalam menjalani kehidupannya di Kota Bandung. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dokumentasi dan internet searching, dan juga triangulasi. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa perilaku komunikasi kaum biseksual dapat dilihat dari komunikasi verbal, nonverbal serta motifnya. Pada komunikasi verbal terdapat istilah-istilah verbal yang digunakan dalam hubungan mereka seperti top, bottom, vers, discreet, femme, butchi, fun, dan lainnya. Pada komunikasi nonverbal mereka melakukan pembagian waktu yang digunakan dalam mengatur jadwal bertemu dengan kedua pasangan mereka gerakan yang dilakukan pada suatu ruang dimana tempat mereka berada. Lalu pada motif, latar belakang kehidupan mereka sehingga mereka menjadi kaum biseksual disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor keluarga adalah faktor yang sangat mempengaruhi dirinya menjadi biseksual. Relevansi dari penelitian ini adalah kesamaan dalam melihat komunikasi verbal serta nonverbal mereka ketika berada di lingkungan mereka. Perbedaan pada penelitian ini adalah objek dari penelitian ini dimana objek dalam penelitian ini adalah kaum biseksual dikota bandung.

Penelitian Ketiga yaitu **Vanessa Venusta** dengan NIM **210110070339** FIKOM UNPAD, judul penelitiannya adalah “Perilaku

Komunikasi ODHA di lingkungan kerja" suatu studi fenomenologi mengenai Perilaku Komunikasi ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) di lingkungan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi ODHA di lingkungan kerjanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam perilaku komunikasi verbal ODHA cenderung menutupi statusnya di lingkungan kerja karena kekhawatiran mereka akan diskriminasi terhadap statusnya. Dalam perilaku komunikasi non verbalnya, dibatasi dalam lima bentuk yaitu penampilan fisik karena bentuk tubuh ODHA menyesuaikan dari keadaan kekebalan tubuhnya, postural karena ODHA yang terbuka menunjukan postur tubuh yang tegak dan tidak menghindari kontak mata, proksemik yang berarti jarak Komunikasi ODHA yang terbuka ialah personal fase dekat-personal fase jauh sedangkan ODHA yang tertutup ialah personal fase jauh-sosial fase dekat, paralinguistik yang berarti Volume suara ODHA yang terbuka normal dan yang tertutup bervolume rendah, dan tactile yang berarti perilaku sentuhan ODHA yang terbuka ialah sosial-sopan dan fungsional-profesional bagi yang berperilaku tertutup, makna penyakit HIV/AIDS yang diderita ODHA bagi informan yaitu sebagai ujian dari Tuhan yang harus dihadapi dan membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Relevansi dari penelitian ini adalah kesamaan dalam melihat

perilaku komunikasi verbal dan nonverbal dari seseorang yang mengidap suatu penyakit. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dimana subjek dari penelitian ini adalah ODHA yang berada di lingkungan kerja.

Tabel 2.1

Studi Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian	Relevansi dan Perbedaan
1	**Kurnia Wahyuni (41810128)**	Perilaku Komunikasi Anak Korba Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Bandung.	Untuk mengetahui perilaku komunikasi Anak Korban Kekerasan rumah Tangga (KDRT) Kota Bandung dengan relawan yang menangani trauma pada anak.	Hasil penelitian menunjukan bahwa perilaku komunikasi dapat dilihat dari komunikasi verbal berupa penggunaan bahasa Indonesia dan tulisan seperti buku harian dan buku	Relevansi dari penelitian ini adalah bagaimana lingkungan di sekitar akan mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang. Perbedaannya terletak pada objek dari penelitian ini yaitu anak

				gambar. Komunikasi nonverbal berupa ekspresi wajah seperti takut, kontak mata yang jarang terjadi dan gerakan tangan seperti memainkan kedua tangannya. Lalu, adanya motif masa lalu yaitu terjadinya kekerasan pada anak sehingga anak menjadi takut dan menarik diri dari lingkungannya	korban kekerasan dalam rumah tangga.

				dan motif masa depan adanya dorongan dari pihak keluarga untuk mengikuti proses penyembuhan trauma. Hambatan yang terjadi seperti gangguan mekanis adalah kebisingan dan gangguan semantik adalah bahasa yang digunakan relawan terkadang asing bagi anak	

				korban kekerasan. Hambatan prasangka seperti kecurigaan negative anak terhadap relawan dan hambatan psikologis yang terjadi seperti anak hyperaktif dll.	
2	**Bagus Sukma Julianto (41810062)**	Perilaku Komunikasi Kaum Biseksual di kota Bandung (Studi Fenomenologi Perilaku Komunikasi	Untuk mendeskripiskan, menjelaskan, dan analisis tentang perilaku komunikasi Kaum	Hasil dari penelitian menunjukan bahwa perilaku komunikasi kaum biseksual dapat dilihat dari komunikasi	Relevansi dari penelitian ini adalah kesamaan dalam melihat komunikasi verbal serta nonverbal mereka ketika

		Kaum Biseksual dalam menjalani Kehidupanny a di Kota Bandung)	Biseksual secara umum dan secara khusus tentang perilaku komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan motif yang melatari perilaku komunikasi kaum Biseksual dalam menjalani kehidupanny a di Kota Bandung.	verbal, nonverbal serta motifnya. Pada komunikasi verbal terdapat istilah-istilah verbal yang digunakan dalam hubungan mereka seperti top, bottom, vers, discreet, femme, butchi, fun, dan lainnya. Pada komunikasi nonverbal mereka melakukan pembagian waktu yang digunakan	berada di lingkungan mereka. Perbedaan pada penelitian ini adalah objek dari penelitian ini dimana objek dalam penelitian ini adalah kaum biseksual dikota bandung.

				dalam mengatur jadwal bertemu dengan kedua pasangan mereka gerakan yang dilakukan pada suatu ruang dimana tempat mereka berada. Lalu pada motif, latar belakang kehidupan mereka sehingga mereka menjadi kaum biseksual disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor	

				keluarga adalah faktor yang sangat mempengaruhi dirinya menjadi biseksual.	
3	**Vanessa Venusta (210110070339)**	Perilaku Komunikasi ODHA di lingkungan kerja (studi fenomenologi mengenai Perilaku Komunikasi ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) di lingkungan kerja) Penelitian ini	Untuk mengetahui perilaku komunikasi ODHA di lingkungan kerjanya.	Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam perilaku komunikasi verbal ODHA cenderung menutupi statusnya di lingkungan kerja karena kekhawatiran mereka akan diskriminasi terhadap	Relevansi dari penelitian ini adalah kesamaan dalam melihat perilaku komunikasi verbal dan nonverbal dari seseorang yang mengidap suatu penyakit. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian

		bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi ODHA di lingkungan kerjanya.		statusnya. Dalam perilaku komunikasi non verbalnya, dibatasi dalam lima bentuk yaitu penampilan fisik karena bentuk tubuh ODHA menyesuaikan dari keadaan kekebalan tubuhnya, postural karena ODHA yang terbuka menunjukan postur tubuh yang tegak dan tidak menghindari	dimana subjek dari penelitian ini adalah ODHA yang berada di lingkungan kerja.

				kontak mata, proksemik yang berarti jarak Komunikasi ODHA yang terbuka ialah personal fase dekat-personal fase jauh sedangkan ODHA yang tertutup ialah personal fase jauh-sosial fase dekat, paralinguistik yang berarti Volume suara ODHA yang terbuka normal dan yang tertutup	

				bervolume rendah, dan tactile yang berarti perilaku sentuhan ODHA yang terbuka ialah sosial-sopan dan fungsional-profesional bagi yang berperilaku tertutup, makna penyakit HIV/AIDS yang diderita ODHA bagi informan yaitu sebagai ujian dari Tuhan yang harus dihadapi dan	

				membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik.	

Sumber: Peneliti, April 2016

2.1.2. Tinjauan tentang Komunikasi

Komunikasi merupakan jalur penting yang menghubungkan kita di dunia, sarana kita menampilkan kesan, mengekspresikan diri, mempengaruhi orang lain dan lain-lain, maka melalui komunikasi lah kita membangun hubungan dengan beragam jenisnya, dengan begitulah komunikasi sangatlah mendasar bagi kehidupan kita.

2.1.2.1. Pengertian Ilmu Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial artinya makhluk yang tidak dapat hidup tanpa ada bantuan orang lain disekelilingnya. Oleh karena itu ia akan selalu membutuhkan orang lain didalam kehidupannya, sampai akhir hayatnya, dan untuk memenuhi semua kebutuhannya itu manusia harus selalu berinteraksi dengan yang lainnya dan dalam interaksinya itu akan terjadi saling mempengaruhi. Semakin lama manusia itu hidup dan tumbuh, maka semakin banyak ia akan berinteraksi dan semakin luas ruang lingkup interaksinya, baik itu interaksi dalam kehidupan kelompok ataupun

dengan masyarakat di lingkungannya. Untuk memperlancar jalannya interaksi tersebut, maka ini tidak luput dari alat yang digunakan untuk berinteraksi, yaitu “komunikasi” karena tanpa komunikasi interaksi tidak akan bisa terjadi.

Istilah Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Apabila dua orang terlibat komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan dua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

Ilmu komunikasi Menurut Carl I. Hovland dalam buku Onong Effenddy adalah upaya yang sistemais untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (Effendy, 2011:10).

Definisi Hovland diatas menunjukan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik *(public atitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peran yang amat penting. Bahkan dalam divinisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain.

Menurut Dr. Everett Kleinjen dari East Center Hawaii yang dikutip Harfied Cangara menyatakan: Komunikasi sudah merupakan bagian bekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup, maka ia perlu berkomunikasi. (Cangara, 2007:2)

Pengertian komunikasi menurut Willbur Schram dalam buku Tommy Suprapto, bahwasanya komunikasi berasal dari kata-kata dalam bahasa Latin yaitu *Communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commones*) dengan seseorang yaitu kita berusaha membagi informasi, ide atau sikap. (Suprapto, 2011:5).

Dalam proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, terkadang pesan yang disampaikan komunikator tidak sampai

ke komunikan karena terjadi gangguan didalam proses penyampaiannya, dan apabila pesan tersebut sampai ke komuikan biasanya terjadi umpan balik (*feedback*).

Definisi-definisi sebagaimana dikemukakan diatas, tentu belum mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh para ahli. Namun paling tidak kita telah memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud komunikasi. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses melalui mana individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi tersebut untuk berhubungan satu sama lain dengan lingkungan.

2.1.2.2. Unsur-unsur Komunikasi

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari proses yang di dalamnya terdapat unsur atau komponen. Menurut Onong Uchjana Effendy, Ruang Lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari :

1. Komunikator *(communicator)*
2. Pesan *(message)*
3. Media *(media)*
4. Komunikan *(communicant)*
5. Efek *(effect)* (Effendy, 2005:6)

Untuk itu, Lasswell memberikan paradigma bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

a. Komunikator dan Komunikan

Komunikator dan komunikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses komunikasi. Komunikator sering juga disebut sebagai sumber atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

Hafied Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa:

> "Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga" (Cangara, 2004:23).

b. Pesan

Pesan yang dalam bahasa Inggris disebut *message*, *content*, atau *information*, salah unsur dalam komunikasi yang teramat penting, karena salah satu tujuan dari komunikasi yaitu menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan itu sendiri. Cangara menjelaskan bahwa:

> "Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau

melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda". (Cangara, 2004:23).

c. Media

Media dalam proses komunikasi yaitu, "Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima." (Cangara, 2004:23).

Media yang digunakan dalam proses komunikasi bermacam-macam, tergantung dari konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi misalnya, dalam hal ini media yang digunakan yaitu panca indera. Selain itu, "Ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antar pribadi". (Cangara, 2004:24).

Lebih jelas lagi Cangara menjelaskan, dalam konteks komunikasi massa media, yaitu:

> "Alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surata kabar, majalah, buku, *leaflet*, brosur, stiker, buletin, *hand out*, poster, spanduk, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: radio, film, televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, *audio casette*, dan semacamnya" (Cangara, 2004:24).

d. Efek

Efek atau dapat disebut pengaruh, juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Namun, efek ini dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Seperti dikemukakan oleh De Fleur yang mana selanjutnya dikutip oleh Cangara, masih dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi , pengaruh atau efek adalah:

> "Perbedaaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang". (De Fleur, 1982, dalam Cangara, 2004:25).

Oleh sebab itu, Cangara mengatakan, bahwa:

> "Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan." (Cangara, 2004:25).

2.1.2.3. Proses Komunikasi

Proses Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi dan praktek, Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yakni secara primer dan sekunder.

1. Proses kumunikasi secara prmier.

   Proses kumunikasi secara prmier adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial (*gesture*), isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu "menerjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain.

2. Proses Komunikasi secara sekunder.

   Proses Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang media sebagai media pertama. Seseorang menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio,

televisi, film, dan bayak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. (Effendy, 2011: 11&16)

William G Scott mengutip pendapat babcock dan Thoha bahwa terdapat 5 faktor yang mempengaruhi proses komunikasi dalam buku yang dikutip oleh Tommy Suprapto. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. *The Act* (Perbuatan)

   The Act merupakan perbuatan komunikasi yang memungkinkan lambang-lambang agar dapat dimengerti dengan baik.

2. *The Scene* (Adegan)

   The Scene menekankan pada hubungan dengan lingkungan komunikasi. Adegan menjelaskan apa yang dilakukan, simbol apa yang digunakan dan arti apa yang dikatakan

3. *The Agent* (Pelaku)

   The Agent merupakan individu-individu yang mengambil bagian dalam komunikasi seperti pengirim dan penerima.

4. *The Agency* (Perantara)

   The Agency ini terwujud melalui alat-alat yang digunakan dalam komunikasi.

5. *The Purpose* (Tujuan)

   Terdapat empat tujuan yang mempengaruhi proses komunikasi menurut Grace yakni tujuan fungsional

(*functional goals*), tujuan manipulasi (*manipulative goals*), tujuan keindahan (*aesthetic goals*) dan tujuan meyakinkan (*confidence goals*). (Suprapto, 2006: 7-9)

2.1.2.4. Fungsi Komunikasi

Menurut William I Gordon dalam buku Deddy Mulyana terdapat 4 fungsi komunikasi yang meliputi:

1. Komunikasi Sosial

   Bahwasannya komunikasi sosial penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, membangun hubungan dan memperoleh kebahagiaan.

2. Komunikasi Ekspresif

   Bahwasanya komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain namun dapat dilakukan sejauh komunikasi bisa menjadi *instrument* untuk menyampaikan perasaan-perasaan/emosi kita.

3. Komunikasi Ritual

   Bahwasannya komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku bangsa, negara, *ideology* dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif.

4. Komunikasi Instrumental

   Bahwasannya komunikasi ini memiliki beberapa tujuan umum seperti menginformasikan, mengejar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, perilaku, dan menghibur. Komunikasi sebagai instrumental untuk membangun suatu hubungan begitu pula sebaliknya. Komunikasi sebagai instrumen berfungsi untuk mencapai tujuan pribadi dan pekerjaan baik yang berjangka pendek atau panjang (Mulyana, 2007: 5-38)

Menurut pandangan Onong Uchjana Effendy yang menjelaskan bahwasannya terdapat 4 fungsi dari komunikasi. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

1. *To Inform*

   Maksudnya adalah memberikan informasi kepada masyarakat dan memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain serta segala sesuatu yang disampaikan oleh orang lain.

2. *To Educate*

   Maksudnya adalah sebagai sarana pendidikan. Bahwasannya dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide-ide

dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi.

3. *To Entertain*

   Maksudnya adalah komunikasi berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. *To Influence*

   Maksudnya adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang disampaikan

2.1.2.5. Bentuk-bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, diantaranya:

1. Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*)

   Komunikasi Intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi Intrapribadi ini masuk kedalam komunikasi dua-orang, tiga-

orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri.

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

   Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan hingga kapanpun selama manusia masih mempunyai emosi.

3. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

   Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah atau suatu komite yang tengah berpendapat untuk mengambil keputusan. Dengan demikian, komunikasi

kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut.

4. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

   Komunikasi publik adalah komunikasi antar seorang pembicara dengan sejumlah bersar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering disebut juga pidato, ceramah, atau kuliah (umum). Komunikasi publik biasnya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian, dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk.

5. Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*)

   Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi didalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni: komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas,

dan komunikasi horisontal sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat, juga termasuk gosip.

6. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

   Komunikasi Massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditunjukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar dibanyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik). (Mulyana, 2007:80-83).

2.1.2.6. Lingkup Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:52), ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkup *(scope)*-nya dan banyak dimensinya. Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya.

a. Bidang Komunikasi

   Yang dimaksud dengan bidang ini adalah bidang pada kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu dengan jenis kehidupan lain terdapat perbedaan yang

khas, dan kekhasan ini menyangkut pula proses komunikasi. Berdasarkan bidangnya, Deddy Mulyana membagi komunikasi meliputi jenis-jenis sebagai berikut:

1. komunikasi sosial *(sosial communication)*
2. komunikasi organisasi atau manajemen *(organizational or management communication)*
3. komunikasi bisnis *(business communication)*
4. komunikasi politik *(political communication)*
5. komunikasi internasional *(international communication)*
6. komunikasi antar budaya *(intercultural communication)*
7. komunikasi pembangunan *(development communication)*
8. komunikasi tradisional *(traditional communication)* (Mulyana,2000:236)

b. Sifat Komunikasi

Ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:

1. komunikasi verbal *(verbal communicaton)*
   a. komunikasi lisan
   b. komunikasi tulisan

2. komunikasi nonverbal *(nonverbal communication)*

a. kial *(gestural)*

b. gambar *(pictorial)*

3. tatap muka *(face to face)*

4. bermedia *(mediated)* (Mulyana, 2000: 237)

c. Tatanan Komunikasi

Tatanan komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan situasi komunikasi seperti itu, maka menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut:

a. Komunikasi Pribadi *(Personal Communication)*

Komunikasi intrapribadi *(intrapersonal communication)*

*K*omunikasi antarpribadi *(interpersonal communication)*

b. Komunikasi Kelompok *(Group Communication)*

Komunikasi kelompok kecil *(small group communication)*

Komunikasi kelompok *besar (big group communication)*

c. Komunikasi Massa *(Mass Communication)*

Komunikasi media massa cetak *(printed mass media)*

Komunikasi media massa elektronik *(electronic mass media)* (Effendy, 2003)

d. Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi antara lain:

a. Menginformasikan *(to Inform)*
b. Mendidik *(to educate)*
c. Menghibur *(to entertaint)*
d. Mempengaruhi *(to influence)* (Effendy, 2003:55)

e. Teknik Komunikasi

Istilah teknik komunikasi berasal dari bahasa Yunani *technikos* yang berarti ketrampilan. Berdasarkan ketrampilan komunikasi yang dilakukan komunikator, teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi:

1. Komunikasi informastif *(informative communication)*
2. Persuasif *(persuasive)*
3. Pervasif *(pervasive)*
4. Koersif *(coercive)*
5. Instruktif *(instructive)*
6. Hubungan manusiawi *(human relations)* (Effendy, 2003:55)

f. Metode Komunikasi

Istilah metode dalam bahasa Inggris *Method* berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis.

Atas dasar pengertian diatas, metode komunikasi meliputi kegiatankegiatan yang teroganisaasi menurut Onong Uchjana Effendy sebagai berikut:

1. Jurnalisme
    a. Jurnalisme cetak
    b. Jurnalisme elektronik
2. Hubungan Masyarakat
    a. Periklanan
    b. Propaganda
    c. Perang urat syaraf
    d. Perpustakaan (Effendy, 2003: 56)

2.1.3. Tinjauan tentang Komunikasi Antar Pribadi

Adapun pengertian komunikasi antarpribadi yang diungkapkan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* bahwa :

> "Komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika." (Devito, 1997:229)

Pada dasarnya komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator mempunyai tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikan dengan cara mengirimkan pesan dan prosesnya yang dialogis. Seperti yang telah dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa:

> “Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya adalah karena komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Antara komunikator dan komunikan saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, umpan balik berlangsung seketika dan komunikator mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan”. (Effendy, 1993:61)

2.1.3.1. Fungsi-fungsi Komunikasi Antarpribadi

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi menurut Allo Liliweri terdiri atas:

A. Fungsi sosial

Komunikasi antar pribadi secara otomatis mempunyai fungsi social, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks social yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi social komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek:

1. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis
2. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
3. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
4. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.

5. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik. (Liliweri, 1997:92)

B. Fungsi pengambilan keputusan

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk di muka bumi. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus dilaluinya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasidan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi yaitu:

1. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi

2. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain

Tujuan pokok dalam berkomunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain, dan menjadikan diri kita sebagai suatu agen yang dapat mempengaruhi, agen yang dapat menentukan atas lingkungan kita menjadi suatu yang kita mau (Sugiyono, 2005: 9). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dirumuskan bahwa tujuan komunikasi antarpribadi adalah:

a. Untuk memahami dan menemukan diri sendiri.

b. Menemukan dunia luar sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.
c. Membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna dengan orang lain,
d. Melalui komunikasi antarpribadi, individu dapat mengubah sikap dan perilaku sendiri dan orang lain,
e. Komunikasi antarpribadi merupakan proses belajar
f. Mempengaruhi orang lain
g. Mengubah pendapat orang lain
h. Membantu orang lain. (Sugiyono, 2005:9)

Dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi antarpribadi adalah untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain, membantu orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi ini kita dapat menjadikan diri sebagai suatu agen yang dapat mengubah diri dan lingkungan sesuai dengan yang kita kehendaki, selain itu komunikasi ini juga bertujuan sebagai suatu proses belajar menuju perubahan yang lebih baik.

2.1.3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Antarpribadi

Menurut Jalaludin Rakhmat komunikasi antar persona bisa dipengaruhi oleh 4 faktor seperti :

1. Persepsi Interpersonal

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi atau menafsirkan informasi indrawi. Persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli indrawi yang berasal dari seseorang (komunikan) berupa pesan verbal dan non verbal.

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri sangat menentukan komunikasi antar persona karena faktor-faktor yang melingkupi seperti dibawah ini :

a. Membuka Diri

Maksudnya adalah pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita

b. Percaya Diri

Maksudnya adalah ketakutan untuk melakukan komunikasi atau *communication apprehension* disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri.

c. Selektivitas

Maksudnya adalah konsep diri akan mempengaruhi pada pesan apa dimana kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi selektif) dan apa yang kita ingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (pesan selektif).

1. Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal adalah kesukaan kepada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Hal ini mempengaruhi komunikasi antar persona dalam hal penafsiran pesan, penilaian dan efektifitas komunikasi.

2. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, semakin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya sehingga makin efektif komunikasinya.

2.1.4. Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi

2.1.4.1. Pengertian Perilaku Komunikasi

Setiap Perilaku mempunyai potensi Komunikasi. Seperti yang dikatakan Mulyana, kita tidak dapat berkomunikasi (*We cannot not communicate*). Tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Komunikasi terjadi apabila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. (Mulyana, 2007:108).

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Dengan kata lain, perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Seperti yang diutarakan pada konsepsi psikoanalisis yang melukiskan manusia sebagai makhluk yang digerakan oleh keinginan-keinginan terpendam. Tujuan spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan.

Perilaku komunikasi merupakan segala tindakan atau aktivitas yang dapat mendukung suatu proses komunikasi. Oleh karenanya hampir seluruh perilaku yang kita lakukan dapat didefinisikan sebagai perilaku komunikasi.

Tidak semua perilaku manusia dapat dianggap komunikasi, akan tetapi sebagai manusia kita akan selalu menafsirkan apa yang dilakukan oleh orang lain. Dalam hal ini terjadi karena komunikasi

terjadi apabila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain ataupun perilakunya sendiri (Mulyana, 2007:98).

Menurut Freud (dalam Rakhmat, 2011:19), perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara *Id, Ego,* dan *Superego*. *Id* adalah bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia-pusat instink (hawa nafsu-dalam kamus agama). *Id* juga disebut sebagai tabiat hewani manusia, lebih bersifat egoistis, tidak bermoral, dan tidak mau tahu dengan kenyataan. Subsistem yang kedua adalah *ego*. *Ego* adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistik. Yang terakhir adalah *superego* yang merupakan polisi kepribadian, mewakili yang ideal. *Superego* adalah hati nurani yang (*consience*) yang merupakan internalisasi dan norma-norma sosial dan kultural masyarakat. Ketiga hal itulah yang menggerakan perilaku sorang manusia.

Perilaku komunikasi seorang individu akan selalu berbeda. Bagaimana seseorang berperilaku ketika sedang dirumah dan bersama keluarganya, perilaku ketika sedang bersama kekasihya, perilaku ketika sedang dikelas, ataupun perilaku ketika sedang berada bersama teman ataupun didalam komunitas akan berbeda.

Perilaku komunikasi yang berbeda tersebut terjadi karena perilaku komunikasi muncul ketika orang lain memberikan makna pada perilaku kita sendiri yang muncul melalui proses komunikasi,

dan juga konsep diri yang muncul ketika sedang bersama dengan orang lain.

Proses pembentukan perilaku seseorang juga dapat dilihat dari konteksnya. Lewin dalam Rakhmat (2011), meminjam konsep medan (*field*) untuk menunjukan totalitas gaya yang mempengaruhi seseorang pada saat tertentu. Perilaku manusia bukan sekedar respon pada stimuli, tetapi juga produk berbagai gaya yang mempengaruhinya secara spontan.

Lewin menyebut seluruh gaya psikologis yang mempengaruhi manusia sebagai ruang hayat (*life space*) yang terdiri dari tujuan dan kebutuhan individu, semua faktor yang didasarinya, dan kesadaran diri. Maka dapat disimpulkan perilaku adalah hasil interaksi antara seseorang dengan lingkungan psikologisnya. (Rakhmat, 2011: 27).

Jadi kesimpulannya, perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok didalam menerima atau menyampaikan pesan dengan segala aktivitas yang bertujuan untuk menyebarluaskan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan. Perilaku komuniaksi pada dasarnya berorientasi pada tujuan, dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimortivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu.

2.1.4.2. Perilaku Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua interaksi yang dilakukan oleh manusia termasuk dalam kategori pesan verbal yang disengaja, yakni usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubugan dengan orang lain secara lisan dengan menggunkan bahasa.

Membahas perilaku komunikasi ODAPUS dengan lingkungan kerjanya dalam pendekatan fenomenologis tidak bisa terlepas dari lambang verbal dan non verbal yang menjadi inti komunikasi. Karena komunikasi tidak akan pernah berlangsung bila tidak ada lambang-lambang (simbol) yang di perlukan.

Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2007:260).

Fungsi bahasa yang paling utama ialah penamaan. Dengan adanya nama dapat melambangkan status, cita rasa budaya, untuk memperoleh citra tertentu dan sebagainya. Oleh karenanya nama juga bisa diartikan sebagai simbol. Misalnya nama seseorang, maka nama tersebut menjadi simbol bagaimana sifat, sikap dan perilaku orang tersebut. Nama dari sendiri merupakan simbol pertama dan utama bagi seseorang. Karena nama dijadikan simbol bagi seseorang

mengenal dan menilai orang lain, maka nama adalah bagian dari konsep diri yang sangat penting. Nama-nama yang lazim akan memberikan kesan yang baik dibandingkan nama-nama yang kurang lazim.

Bahasa sebagai ungkapan pesan verbal memiliki banyak fungsi, namun menurut Larry L. Barker dalam Mulyana (2007:266-267) bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu:

1. Penamaan (*naming* atau *labelling*): merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Interaksi: menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Transmisi Informasi: melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain setiap hari, baik secara langsung atau tidak. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Fungsi bahasa lainnya dalam kehidupan manusia ialah (1) berguna untuk mengenal dunia sekitar. Maksudnya melalui bahasa, manusia dapat mempelajari apapun yang menjadi minatnya. Dengan

bahasa pula, manusia dapat membagi pengalamannya dengan orang lain secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media; (2) sebagai sarana untuk berhubungan dengan orang lain. Dengan adanya bahasa akan memudahkan manusia untuk berkomunikasi, sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif. Walau begitu, bahasa juga bisa menjadi kendala dalam berkomunikasi ketika antara komunikator dan komunikan memiliki perbedaan bahasa ataupun perbedaan makna; (3) menciptakan koherensi dalam komunikasi, dengan adanya bahasa memungkinkan manusia untuk hidup teratur, saling memahami mengenai diri sendiri, kepercayaan diri, dan juga tujuan diri.

Cansandra L. Book dalam Mulyana (2007: 267-268), juga mengemukakan, agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

1. Untuk mengenal dunia disekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini. Berbagi pengalaman, memperoleh dukungan atau persetujuan dari orang lain atas pengalaman atau pendapat kita, memperkirakan apa yang akan dikatakan atau dilakukan seseorang.
2. Untuk berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau

mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.

3. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

2.1.4.3. Perilaku Komunikasi nonverbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol selain kata-kata seperti nada bicara, ekspresi wajah dan lain-lain. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Penggunaan lambang non verbal kadang tidak kita sadari, namun dalam penelitian perilaku komunikasi Wanita penderita Lupus di Kota Bandung patut diteliti secara lebih mendalam, komunikasi nonverbal sama pentingnya dengan komunikasi verbal meskipun terkadang diabaikan.

Ketika manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya, pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya melalui pesan verbal atau bahasa saja, tetapi juga pesan nonverbal. Pesan nonverbal merupakan semua isyarat yang bukan kata-kata. Simbol nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali ransangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima baik secara disengaja ataupun tidak disengaja (Mulyana, 2007:308).

Dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi diantaranya ialah:

1. Perilaku nonverbal dapat mengulangi (repetisi) perilaku verbal;
2. Memperteguh, menekankan (aksentuasi), atau melengkapi perilaku verbal;
3. Perilaku nonverbal dapat menggantikan (subsitusi) perilaku verbal, sehingga ia bisa berdiri sendiri;
4. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal; dan
5. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan (kontradikso) dengan perilaku verbal. (Mulyana, 2007:314).

Duncan (dalam Rakhmat, 2011: 285-289) menyebutkan terdapat enam jenis pesan nonverbal yaitu:

1. Pesan Kinesik

Pesan Kinesik yang berarti menggunakan gerakan tubuh terdiri atas tiga komponen utama yaitu pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

a. Pesan Fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menujukan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban dan tekad.
b. Pesan gestural menunjukan gerakan sebagai anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Menurut Galloway, pesan gestural kita gunakan untuk mengungkapkan: (1) mendorong/membatasi, (2) menyesuaikan/mempertanggungjawabkan, (3) responsif/tak responsif, (4) perasaan positif/negatif, (5) memperhatikan atau tidak memperhatikan, (6) melancarkan/tidak reseptif, (7) menyetujui/menolak.
c. Pesan Postural berkenan dengan keseluruhan anggota badan. Mehrabian menyebutkan tiga makna yang dapat disampaikan postur: *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan atau ketidaksukaan pada orang lain. *Power* yaitu mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Individu

mengkonsumsikan *Ponsiveness* bila ia bereaksi secara emosional pada lingkungan, secara positif dan negatif.

2. Paralinguistik

   Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan mengucapkan pesan verbal. Pesan paralinguistik terdiri atas nada, kuaitas suara, volume, kecepatan dan ritme. Nada dapat mengungkapkan gairah ketakutan, kesedihan, kesungguhan atau kasih sayang. Kualitas suara menunjukan "penuh" atau "tipisnya" suara. Volume menunjukan tinggi-rendah suara. Seperti volume, kecepatan dan ritme dapat menggaris bawahi pernyataan atau mengungkapkan perasaan.

3. Prosemik

   Pesan prosemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain. Antropolog Edward T. Hall menyebutkan empat macam jarak yang dipergunakan oleh orang Amerika ketika berhubungan dengan orang lain yaitu: akrab, personal, sosial, dan publik.

4. Olfaksi

   Pesan sentuhan atau bau-bauan termasuk pesan nonverbal, nonvisual, dan nonvokal. Penelitian tentang sentuhan dan bau-bauan sebagai pesan komunikasi masih jarang sekali. Dari segi

kepekaan manusia kepada sentuhan dan bau-bauan, kurangnya perhatian peneliti padanya sangat mengherankan.

5. Sensitivitas kulit

   Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sejak kecil, manusia telah lazim untuk menerima sentuhan.-biasanya ungkapan keakraban dan kasih sayang. Alma I. Smith melaporkan berbagai perasaan yang dapat disampaikan sentuhan, tetapi yang paling biasa dikomunikasikan sentuhan ada lima: tanpa perhatian (*detached*), kasih sayang (*mothering*), takut (*fearful*), marah (*angry*), dan bercanda (*playful*).

6. Faktor artifaktual

   Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan seperti tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsi tentang tubuhnya (*bodu image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita untuk membentuk citra tubuh dengan pakaian dan kosmetik.

2.1.5. Tinjauan tentang Makna

Banyak para filsuf menguraikan pengertian tentang makna tetapi makna dimaknakan dengan uraian yang lebih sering membingungkan daripada menjelaskan. Kecuali pengertian makna dari Brodbeck. Ia

menjernihkan pembicaraan dengan membagi makna pada tiga corak. Perdebatan tidak selesai, seringkali karena orang mengacungkan makna ketiga corak makna tersebut. Makna yang pertama adalah makna infrensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Makna yang kedua menunjukan arti (signifikan) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. Makna yang ketiga adalah makna *Intensional*, yakni makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannnya. Makna ini tidak terapat pada pikiran orang, hanya dimiliki oleh dirinya saja. (Rakhmat, 2011:277).

Ada tiga hal yang coba dijelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal tersebut adalah:

1. Menjelaskan makna kata secara alamiah
2. Mendeskripsikan kalimat secara alamiah
3. Menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Sobur, 2006:256).

Dalam kaitan komponen Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat segi: (1) kata; (2) kalimat; (3) apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi. Brown (Sobur, 2006:256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat

banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat.

Konsep makna memiliki berbagai makna tanpa ada satu makna pun lebih “betul” dari makna lainnya. Seperti kata-kata lainnya, makna mempunyai beberapa definisi. Salah satu alasan terdapatnya berbagai makna dari makna adalah masalah lokasi: “dimana lokasi makna?” (Mulyana, 2007:280).

Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Jadi tidak ada hubungan langsung antara sesuatu objek dan simbol yang digunakan untuk mempresentasikannya.

Menurut Mulyana, makna dapat pula digolongkan menjadi kedalam 2 golongan yaitu:

1. Makna denotatif, adalah makna yang sebenarnya (faktual), seperti yang kita temukan dalam kamus. Karena itu makna denotatif lebih bersifat publik.
2. Makna konotatif, sejumlah kata bemakna denotatif, namun banyak kata juga bermakna konotatif, lebih bersifat pribadi, yakni makna diluar rujukan denotatifnya.

Dengan kata lain, makna konotatif lebih bersifat subjektif dan emosional daripada makna denotatif. (Mulyana, 2007:282)

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan ihwal teori atau konsep makna. Model proses Wendell Johnsosn (Sobur, 2006: 258-259) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antarmanusia:

1. Makna ada dalam diri manusia,
2. Makna berubah,
3. Makna membutuhkan acuan,
4. Penyingkatan berlebihan akan mengubah makna,
5. Makna tidak terbatas jumlahnya,
6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian.

2.1.6. Tinjauan Tentang Lupus

Systemic Lupus Erythematosus (SLE) atau Lupus adalah salah satu dari sejumlah penyakit yang disebabkan terganggunya sistem kekebalan (imun) tubuh. Dalam kondisi autoimun, sistem imun tubuh yang seharusnya melindungi justru berbalik menyerang tubuh. Efeknya, jaringan tubuh mengalami pembengkakan atau pembengkakan atau kerusakan serius. (sumber: http://yayasanlupusindonesia.org/ diakses pada 27 maret 2016).

Istilah Lupus berasal dari bahasa Latin yang berarti anjing Hutan atau Serigala. Sedangkan kata *Erythematosus* dalam bahasa Yunani berarti kemerah-merahan. Pada saat itu diperkirakan, penyakit kelainan kulit kemerahan disekitar hidung dan pipi ini disebabkan oleh gigitan anjing hutan. Karena itulah penyakit ini diberi nama “Lupus”. (Wallace, 2008)

Di kalangan Kedokteran jenis penyakit ini sudah dikenal sejak tahun 1828 lewat seorang dokter kulit dari perancis yang bernama Laurent Biett. Pada awalnya penyakit ini dianggap sebagai penyakit kulit biasa. Kemudian pada tahun 1833, Cazenave menemukan istilah *erthema centrufugum*. Kemudian penyebaran kupu-kupu diwajah (*butterfly rash*) diterbitkan pertama kali di Von Herba tahun 1846 lalu ditahun 1856, gejala kemerah-merahan diwajah tersebut digambarkan sebagai *Lupus Erythematosus*. (Wallace, 2008)

Tahun 1851 seorang dokter kulit bernama Moriz Kaposi yang pertama kali mendeteksi bahwa sebagian dari pasien Lupus (selain) mengalami kelainan dikulit juga menunjukan adanya kelainan pada organ-organ didalam tubuh lain. Kemudian ditahun 1890-an, Sir William Osler-seorang dokter dari Amerika melihat bahwa SLE juga dapat menyerang organ tubuh bagian dalam tanpa ada kelainan kulit. (Wallace, 2008) (*The Lupus Book*, Daniel J Wallace, 2008: Halaman 8-11)

Lupus menyerang organ tubuh lain seperti persendian, kulit, ginjal, hati, paru-paru, pembuluh darah dan juga otak dengan gejala berbeda-beda pada setiap orang. Gejala umum penderita lupus adalah rasa kelelahan luar biasa, sakit atau bengkak persendian (*arthritis*), demam tanpa sebab, ruam dikulit ginjal, yang ditandai oleh periode kambuh (*flare*) dan periode sehat (*remisi*). Memahami cara mencegah *flare* sekaligus mengobatinya, akan membantu penderita menjaga kesehatannya sendiri. (Wallace, 2008)

Periode modern. Tahun 1948, Dr. Malcom Hargaves dari klinik Mayo di Amerika melaporkan lebih rinci mengenai sel Lupus Erythematosus (LE) ini, yaitu: bahwa ada sel didalam darah-yang akhirnya disebut sebagai sel LE yang ditemukan pada pasien Lupus. Penemuan ini akhirnya mempermudah dalam menemukan lebih banyak kasus-kasus LE. (Wallace, 2008)

Dalam Penelitian diketahui, jika biasanya tubuh seorang manusia normal-zat antibodi berfungsi untuk merusak kuman. Tetapi, pada pasien Lupus produksi zat antibodi ini terlalu berlebihan dan salah sasaran. Seiring perjalanan waktu, penyakit ini populer dengan sebutan "penyakit dengan seribu wajah" ini berkembang secara perlahan-lahan selama beberapa tahun dengan gejala dan keluhan beraneka ragam. Akhirnya penyakit lupus ini diketahui tidak hanya menyerang hampir seluruh organ tubuh bagian dalam. (sumber: http://yayasanlupusindonesia.org/ diakses pada 27 maret 2016).

2.2. Kerangka pemikiran

Pada penelitian kualitatif diperlukan kerangka pemikiran sebagai dasar pemikiran dalam melakukan sebuah penelitian. Kerangka pemikiran digunakan bukan untuk menguji teori tetapi hanya sebagai panduan dalam penelitian agar tetap terfokus pada masalah yang akan diteliti, yaitu mengenai perilaku komunikasi wanita penderita Lupus yang mencakup komunikasi verbal dan nonverbal.

Peneliti mencoba meneliti bentuk-bentuk pengalaman wanita penderita Lupus dari sudut pandang wanita penderita lupus tersebut sesuai yang mereka alami secara langsung. Peneliti mencoba menggali makna dari seorang wanita penderita Lupus yang memaknai penyakit Lupus itu sendiri dan perilaku komunikasi wanita penderita Lupus tersebut di Kota Bandung setelah mereka memaknai fenomena tersebut. Dengan apa yang mereka maknai tersebut, tentunya mereka akan bertindak sesuai dengan apa yang mereka maknai tersebut. Dengan itu pula wanita penderita Lupus mempunyai perilaku komunikasi yang khusus pada saat berada dilingkungan mereka. Hal ini terjadi karena, setiap subjek transdental menciptakan dunianya sendiri, menurut perspektifnya sendiri yang khas.

Perilaku komunikasi wanita penderita Lupus di Kota Bandung dapat dilihat dari pandangan teori Interaksi Simbolik. Interaksi simbolik lebih menekan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal dan juga tindakan kepada dirinya ataupun dengan orang lain yang berada disekitarnya. Dimana dalam hubungan sosial, setiap individu akan menggunkan simbol-simbol yang digunakan dan dimaknai oleh individu sehingga bisa membentuk tingkah laku individu.

Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. (Mulyana, 2007)

Dengan demikian interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi diantara-orang-orang, dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. Pada sisi lain, interaksi simbolik memandang bahwa seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan oleh adanya interaksi diantara orang-orang. Selain itu tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, melainkan juga dilakukan dengan sengaja.

Menurut Ralph Larossa dan Donal C. Reitzes dalam West-Turner (2008:96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lain menciptakan dua simbolik dan bagaimana cara membentuk perilaku manusia.

Gambar 2.1.

Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, Maret 2016